

KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER

SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI

PONOROGO

SKRIPSI



Oleh:

Moh. Fahrurrozi Muktafa

NIM. 302180030

Pembimbing:

Muchlis Daroini, S.Sos.I., M. Kom.I

NIP. 201608029

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2024

**KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
Guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)

Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo

Oleh:

Moh. Fahrurrozi Muktafa
NIM. 302180030

Pembimbing:

Muchlis Daroini, S.Sos.I., M. Kom.I
NIP. 201608029

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

ABSTRAK

Moh. Fahrurrozi Muktafa. 2024. *Komunikasi Persuasif Kiai dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muchlis Daroini, S.Sos.I., M. Kom.I.

Kata kunci: *Komunikasi Persuasif, Karakter Kiai, Santri*

Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di atas sangat menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam tentang strategi komunikasi persuasif yang dilakukan pengasuh pondok terutama Kiai M. Yasin Ashari dalam rangka membentuk santri memiliki nilai-nilai agama dan karakter yang kuat. Apalagi dengan tantangan latar belakang suku, budaya dan lingkungan santri yang berbeda-beda serta tantangan psikologis santri yang memasuki usia dewasa. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan kiai dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. (2) Untuk menjelaskan kendala yang dialami kiai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. (3) Untuk menganalisis hasil komunikasi persuasif yang dilakukan kiai terhadap karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Hasil penelitian ini (1) Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan kiai dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah a. Memberi arahan dengan penjelasan yang masuk akal. b. Fleksibilitas metode. c. Pendekatan tanpa paksaan. d. Dasar agama sebagai landasan. e. Tidak menggunakan ancaman sanksi. f. Penggunaan strategi contoh *haliyah*. (2) Kendala yang dialami kiai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah sebagai berikut: a. Perbedaan generasi dan budaya. b. Keterbatasan santri dalam bahasa dan pemahaman istilah agama c. Terbatasnya waktu. d. Sulitnya membangun hubungan personal. e. Konflik di lingkungan pondok pesantren. f. Perbedaan kebutuhan dan karakteristik santri. (3) Hasil komunikasi persuasif yang dilakukan kiai terhadap karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah Terbentukan karakter santri ala pesantren, perubahan pada etika dan adat, penguatan Niat dan sikap mental, terbentuknya kedisiplinan dan pengaruh terhadap pendekatan secara individual.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Moh. Fahrurrozi Muktafa

NIM : 302180030

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Karakter
Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 Februari 2024

Mengetahui
Ketua Jurusan



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui
Pembimbing



Muchlis Daroini, S.Sos.I., M. Kom.I
NIP. 201608029



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atasnama saudara:

Nama : Moh. Fahrurrozi Muktafa
NIM : 302180030
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Karakter
Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari
Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 4 Maret 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Maret 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Irfan Riyadi, M.Ag. ()
2. Penguji I : Kayyis Fihtri Ajhuri, M.A. ()
3. Penguji II : Muchlis Daroini, M.Kom.I. ()

Ponorogo, 13 Maret 2024

Mengesahkan

Dekan,




Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Fahrurrozi Muktafa
NIM : 302180030
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi/Tesis : Komunikasi Persuasif Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2024

Penulis,



Moh. Fahrurrozi Muktafa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id, website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Fahrurrozi Muktafa

NIM : 302180030

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Karakter

Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 12 Februari 2024

Pembuat Pernyataan



Moh. Fahrurrozi Muktafa
**Moh. Fahrurrozi Muktafa
302180030**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan dan pesta obat-obatan terlarang. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau sekolah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.¹

Salah satu kejadian yang baru-baru terjadi di Bandar Lampung, Kapolresta Bandar Lampung yang telah berhasil meringkus beberapa pelajar yang akan melakukan tawuran. Sebagai ultimatum yang diberikan oleh pihak kepolisian kepada para siswa tersebut adalah para siswa yang terlibat dalam tawuran tidak diperkenankan sekolah di Kota Bandar Lampung. Hal tersebut juga disepakati oleh Disdikbud Provinsi Lampung untuk memberikan efek jera kepada para siswa dan juga para siswa tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat.² Kemudian tidak lama setelah kejadian tersebut, polisi kembali meringkus empat pemuda di Bekasi yang hendak tawuran dilengkapi dengan berbagai senjata tajam. Penangkapan

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 204.

² “Pelajar Kedapatan Lagi Terlibat Kenakalan Remaja, Kapolresta: Silakan Cari Sekolah Lain,” *Tribunlampung.co.id*, accessed January 4, 2023, <https://lampung.tribunnews.com/2022/09/13/pelajar-kedapatan-lagi-terlibat-kenakalan-remaja-kapolresta-silakan-cari-sekolah-lain>.

keempat remaja dilakukan Tim Patroli Perintis Presisi Polres Metro Bekasi Kota. Keempat remaja diamankan saat polisi tengah melakukan patroli di kawasan Jalan Cipendawa, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi.³

Dengan melihat maraknya kenakalan remaja yang disebabkan oleh kemerosotan moral yang terjadi saat ini, maka berbagai lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat besar untuk memperbaiki moral para remaja. Terutama lembaga pondok pesantren yang dianggap sebagai lembaga yang sangat mengedepankan *akhlakul karimah* santrinya. Sehingga tugas yang berat tersebut di emban oleh seorang kiai dan juga para pendidik yang ada di pondok pesantren sebagai orang yang bertanggung jawab di lembaga tersebut.

Pondok pesantren dianggap mampu untuk memperbaiki moral para remaja, sebab, banyak pakar pendidikan karakter yang berpendapat bahwa perilaku yang baik hanya bisa dilakukan dengan pembiasaan secara terus menerus, dan sistem pembiasaan ini merupakan ciri khas pesantren.⁴ Pembiasaan selama dua puluh empat jam dengan pengawasan, pembinaan, dan pendampingan terus menerus adalah proses pembentukan moral yang sudah lama dilakukan di pesantren jauh sebelum isu pendidikan karakter muncul.

Ada beberapa aspek yang layak mendapat perhatian mengenai Pesantren yakni; *Pertama*, pendidik bisa melakukan tuntunan dan

³ “Mau Tawuran, Empat Remaja di Bekasi Ditangkap Polisi,” SINDOnews.com, accessed January 4, 2023, <https://metro.sindonews.com/read/975405/170/mau-tawuran-empat-remaja-di-bekasi-ditangkap-polisi-1671613947>.

⁴ Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

pengawasan langsung. Di sini ia menekankan aspek pengaruh sistem pondok dalam proses pendidikan. *Kedua*, ia melihat keakraban hubungan antara santri dan kiai, sehingga bisa memberikan pengetahuan yang hidup. *Ketiga*, ia melihat bahwa pesantren ternyata telah mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka. *Keempat*, ia tertarik pada cara hidup kiai yang sederhana, tetapi penuh kesenangan dan kegembiraan dalam melihat penerangan bagi bangsa yang miskin. *Kelima*, Pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraan pendidikannya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.⁵

Peranan kiai dalam menjalankan sistem pendidikan di pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar, tak hanya dalam proses transfer ilmu pengetahuan saja namun juga dalam pembentukan karakter dan sikap santri.⁶ Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri diantaranya karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiai, adanya wibawa dan keteladanan kiai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan *akhlakul karimah* dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas. Oleh karena itulah pendidikan karakter di pesantren dinilai lebih efektif dibandingkan pendidikan karakter di

⁵ A Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren" 4 (2013): 4.

⁶ Malikul Habsi, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (September 1, 2022): 5564, <https://doi.org/10.32478/leadership.v3i2.941>.

persekolahan (lembaga sekolah ataupun madrasah non pesantren).

Dalam proses bimbingan dan pengawasan oleh kiai melalui kewibawaan dan keteladanannya, terjadi interaksi antara kiai dan santri yang berlangsung sangat intens mengingat sehari-harinya santri tinggal di pesantren sehingga pondok pesantren seolah-olah telah menjadi rumah kedua bagi para santri setelah rumahnya sendiri. Dalam interaksi tersebut, kegiatan komunikasi antara kiai dan santri terjadi dalam berbagai kesempatan, baik dalam forum pendidikan dalam kelas maupun dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Pembentukan karakter santri, selain melalui keteladanan atau percontohan dari tindak tanduk kiai, juga divalidasi melalui komunikasi seperti petuah, wejangan, nasehat, peringatan dan lain-lain.

Upaya kiai untuk berkomunikasi dengan santri dengan tujuan membentuk karakter santri untuk berubah sesuai dengan yang diharapkan kiai tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya komunikasi persuasif, dimana kiai sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang (komunikan) sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.⁷

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Ponorogo dengan mayoritas santrinya adalah mahasiswa. Santri ini datang dari berbagai penjuru kota dengan latar belakang suku, budaya dan lingkungan yang berbeda-beda

⁷ Inadia Aristyavani, *Persuasi Komunikasi Dan Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Calpulis, 2017), 6.

sehingga membentuk karakter pribadi dan akhlak santri yang bermacam-macam. Hal ini menjadi tugas tersendiri bagi kiai untuk membina dan memperbaiki karakter dan akhlak santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Berdasarkan hasil peninjauan awal ke lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa tak mudah membentuk karakter santri dengan latar belakang suku, budaya dan lingkungan yang berbeda-beda tersebut. Terlebih usia santri yang mayoritas mahasiswa dan memasuki usia dewasa memerlukan strategi khusus dalam mengubah dan membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan pesantren. Adapun pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo diberikan melalui penerapan berbagai aturan-aturan yang telah dirumuskan oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

Upaya pengurus dalam membentuk karakter santri tersebut tidak lantas mengabaikan peran kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. KH. M. Yasin Ashari beserta istrinya, Bu Nyai Hj. Khusniati Rofiah, bahkan terjun langsung dan membangun komunikasi yang lebih akrab dengan para santri bahkan menempatkan diri mereka sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan, karakter dan kondisi santri di pondok pesantren. Sebagai contoh, ketika ada perlakuan santri yang tidak sesuai dengan norma atau syariat maka pengasuh memanggil santri tersebut untuk memberikan nasihat. Selain memberikan nasihat kepada para santri, pengasuh juga tidak segan

untuk memberikan contoh agar ditiru oleh para santri.⁸

Upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di atas sangat menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam tentang strategi komunikasi persuasif yang dilakukan pengasuh pondok terutama KH. M. Yasin Ashari dalam rangka membentuk santri memiliki nilai-nilai agama dan karakter yang kuat. Apalagi dengan tantangan latar belakang suku, budaya dan lingkungan santri yang berbeda-beda serta tantangan psikologis santri yang memasuki usia dewasa. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul ***“KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan tiga masalah yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan kiai dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Apa saja kendala yang dialami kiai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

⁸ Observasi Pendahuluan Terkait Cara Kiai dan Bu Nyai berkomunikasi dengan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, tanggal 12 s.d. 26 Maret 2022.

3. Bagaimana hasil komunikasi persuasif yang dilakukan kiai terhadap karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan kiai dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan kendala yang dialami kiai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
3. Untuk menganalisis hasil komunikasi persuasif yang dilakukan kiai terhadap karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai pengembangan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan berkaitan dengan komunikasi persuasif dan pembentukan karakter.

2. Secara Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang komunikasi persuasif kiai dalam membentuk karakter santri.
- b. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang komunikasi persuasif kiai dalam membentuk karakter santri.
- c. Bagi kiai dan pengasuh pondok penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam menerapkan komunikasi persuasif untuk pembentukan karakter seorang santri.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti juga meninjau hasil dari beberapa skripsi lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan peneliti tulis. Adapun penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti antara lain:

Pertama, skripsi Nur Apni Oktafia (2017), mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Negeri Makassar dengan judul “*Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah*”.⁹ Jenis penelitian, metode dan unit analisis cenderung sama dengan penelitian yang Penulis lakukan. Yang membedakan adalah subjek penelitian dan lokasi dimana pada skripsi tersebut penelitian dilakukan pada komunikasi guru kepada murid Taman Kanak-Kanak, sedangkan penelitian penulis adalah pada komunikasi

⁹ Nur Apni Oktafia, “*Komunikasi Persuasif Guru Dan Murid Dalam Membentuki Akhlakul Karimah*” (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2017).

persuasif kiai kepada Santri usia mahasiswa yang dari sisi psikologi pun berbeda sehingga ada kemungkinan hasil penelitian yang diperoleh juga berbeda.

Kedua, skripsi Aen Istianah Afiati (2015), mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap (Study Deskriptif pada Pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen)*".¹⁰ Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen yang dianalisis dengan model Miles & Huberman dan triangulasi sumber. Dalam hal ini, penulis akan melaksanakan penelitian dengan teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data dengan teknik yang sama dengan skripsi tersebut. Yang membedakan adalah subjek, lokasi, dan waktu penelitian.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rizki Prasetya (2019) berjudul "*Komunikasi Persuasif untuk Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung*".¹¹ Penelitian ini dapat diketahui ada tiga tahap menggunakan metode yaitu; 1) Metode asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan

¹⁰ Aen Istianah Afiati, "*Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap (Study Deskriptif Pada Pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD Di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen)*" (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹¹ Rizki Prasetya "*Komunikasi Persuasif untuk Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung*". (Lampung: Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2019)

jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, 2) Metode integrasi adalah kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap), 3) Metode *pray-off fear-arousing* adalah kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaan. Dari hasil penelitian terhadap Komunikasi Persuasif untuk membina akhlak yang digunakan pada TPA Dwi Hasanah dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu usaha pun yang dapat menyelamatkan kecuali dengan membiasakan berkata baik dan bermanfaat. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini selain pada obyek penelitiannya juga terletak pada jenjang pendidikan yang menerapkan komunikasi persuasif, pada penelitian tersebut dilakukan di TPA yang mayoritas berusia antara 5-10 tahun sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren dengan mayoritas usia 18-25 tahun. Sehingga akan ada kemungkinan hasil penelitiannya akan menjadi berbeda.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Eddo Putra Pratama (2019) dengan judul "*Komunikasi Persuasif dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Remaja Muslim Karang Taruna Dusun Hargobinangun Kecamatan Marbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*".¹² Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, untuk jenis penelitian yaitu *field research*. Untuk hasil penelitian yaitu komunikasi persuasif yang dilakukan kelompok tani terhadap remaja muslim untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha kelompok tani menggunakan teori tatanan dimana pesan dari komunikator menggunakan

¹² Eddo Putra Pratama "*Komunikasi Persuasif dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Remaja Karang Taruna Dusun Hargobinangun Kecamatan Marbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*". (Lampung: Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2019)

bahasa sehari-hari sehingga komunikasi dapat lebih mudah dipahami, tertarik minat dan perhatian, selain komunikator menggunakan metode *pay off arrosing* yakni dengan memberikan harapan atau iming-iming terhadap komunikasi tentang hasil jika melakukan budidaya papaya tersebut. Maka dari itu hasilnya remaja karang taruna berhasil dimotivasi dalam berwirausaha. Sama-sama menggunakan komunikasi persuasif namun penelitian tersebut berfokus pada kegiatan bisnis, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter pada santri.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Skripsi ini disusun dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini ingin memperoleh gambaran dari komunikasi persuasif kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian pada ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta tentang hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, perilaku manusia dan spiritualitas, untuk menggunakan prinsip-prinsip pengetahuan dan

metode baru untuk temukan dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.¹³

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian pada penelitian berada di Pondok Pesantren Darussalam. Pondok Pesantren ini beralamat di Jalan Anggrek Nomor 21A Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

3. Sumber Data

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

- a. Data primer didapat dari sumber data yang langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan Kiai Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang tidak dapat langsung memberikan data kepada pengumpul

¹³ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), p. 12. (Malang: Kalimasahada Press, 2011), 12.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 319.

data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.¹⁵ Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, profil Pondok Pesantren Darussalam Bangsari Ponorogo dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti sebagai pengumpul data atau lebih dikenal dengan instrumen adalah orang yang betul-betul mampu membaca fakta serta bisa membawa pulang fakta dalam arti berupa data-data hasil penelitian. Di setiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian, persoalan teknik pengumpulan data menjadi amat penting. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Oleh sebab itu, kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.¹⁶ Adapun dalam penyusunan skripsi ini, Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi berbeda dengan *interview*, karena cakupan observasi lebih luas

¹⁵ Ibid.

¹⁶ M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), 67.

dibandingkan dengan *interview*. Observasi tidak terbatas hanya pada manusia saja, namun bisa pada benda-benda yang sekecil apapun dalam bentuk apapun yang dapat diamati melalui observasi langsung ke lapangan. Dalam melakukan observasi diperlukan seorang peneliti yang profesional karena pada teknik pengumpulan data melalui observasi unsur subjektivitas sangat besar, sehingga hasil yang diperoleh melalui observasi sangat tergantung dari kualitas seorang peneliti. Seorang peneliti yang tidak profesional akan menghasilkan data yang kurang baik.¹⁷

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan datang langsung ke tempat penelitian dengan melihat secara langsung karakter atau kebiasaan yang dilakukan oleh para santri. Dari hasil observasi ini peneliti akan mendapatkan gambaran secara umum mengenai karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang disengaja antara dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai penanya dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai responden atas pertanyaan tersebut. Wawancara adalah percakapan dengan

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 84.

tujuan.¹⁸ Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan. Tujuan melakukan wawancara yang ditekankan oleh Lincoln dan Guba antara lain: (a) konstruksi tentang orang, peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, perhatian, dan lain-lain; b) Rekonstruksi kebulatan yang dialami di masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan suara seperti yang diharapkan di masa depan; (d) meninjau, memodifikasi, dan memperluas informasi yang diterima dari orang lain, baik manusia maupun non-manusia; dan (e) memverifikasi, memodifikasi, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai bukti keanggotaan.¹⁹

Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dengan menggunakan wawancara kepada narasumber terkait yaitu kepada kiai, ustadz, pengurus pondok dan juga kepada para santri. Wawancara ini dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data dan mencocokkan data dari hasil observasi.

c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen,

¹⁸ Ibid., 87.

¹⁹ Ibid., 88.

peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁰ Melalui metode dokumentasi, peneliti menggali data berupa dokumen terkait membentuk karakter santri, di antaranya: kurikulum, dokumen, peraturan-peraturan, buku, jadwal kegiatan sehari-hari, foto-foto dokumenter dan sebagainya.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, peneliti melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan sebuah data sehingga nantinya baru bisa diolah, tahapan tersebut diantaranya:

a. Tahap Pralapangan

Pada tahap pra lapangan ini peneliti harus menyusun sebuah rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, membuat instrumen penelitian, dan membuat surat izin untuk melakukan penelitian.²¹ Dimana surat izin ini diperlukan karena agar saat melakukan penelitian, Peneliti bisa mendapatkan informasi dan sumber data yang diperlukan dengan tenang dan detail tanpa ada pra duga yang tidak baik dari pihak lembaga yang ingin di teliti, serta menyiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan di dalam kegiatan penelitian.

b. Tahap Lapangan

Pada tahap terjun lapangan ini, peneliti membaginya atas

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, XII (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 67.

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 91.

tiga bagian yaitu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan, dan berperan sambil mengumpulkan data.²² Dengan demikian, peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dan juga memperhatikan etika serta menempatkan diri ketika berada di lapangan untuk menggali informasi atau data. Dalam tahapan ini, Peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo untuk meminta izin, lalu selanjutnya melakukan observasi untuk mencari data yang diperlukan.

c. Tahap Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Analisis data Bogdan dalam Sugiyono adalah proses sistematis mencari dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya untuk memudahkan pemahaman mereka dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain.²³ Analisis data kualitatif bersifat induktif analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Pada tahap analisis data ini meliputi analisis data baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data

²² Ibid.

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 67.

dengan cara mengecek dari sumber data yang telah diperoleh.

d. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penulisan laporan ini peneliti menyusun data dan kemudian menyesuaikan data yang telah diperoleh dalam bentuk skripsi.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh di lapangan. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang menjadi rumusan masalah. Analisis data yang meliputi tiga tahap, yaitu:²⁴

- a. Reduksi data, yaitu melakukan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu menyelusuri informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan penelitian.
- c. Menarik kesimpulan, yaitu penelitian merumuskan kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian, pengumpulan data tahap awal menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi dapat menggunakan kesimpulan awal.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan

²⁴ Ibid., 71.

menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada. Bila Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka Peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri atas lima bab dengan uraian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Komunikasi Persuasif dan Karakter, memuat sejumlah landasan teori yang relevan, meliputi dua subbab yaitu komunikasi persuasif dan karakter. Bab ini merupakan landasan yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berkaitan tentang kajian teori serta hasil penelitian terdahulu.

Bab III Komunikasi Persuasif Kiai dan Karakter Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, berisi tentang hasil penelitian

²⁵ Ibid., 83.

yang diperoleh Peneliti yang disusun dalam subbab-subbab meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Paparan data tentang komunikasi persuasif kiai dan karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Bab IV Komunikasi Persuasif Kiai dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, memuat analisis hasil penelitian yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah skripsi ini yaitu tentang strategi komunikasi persuasif yang dilakukan kiai dalam membentuk karakter santri, kendala yang dialami kiai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri, dan hasil komunikasi persuasif yang dilakukan kiai terhadap karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran yang berkaitan dengan penelitian.

Bagian Akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian dan biografi singkat Peneliti.



BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF DAN TINJAUAN KARAKTER

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi antara individu satu dengan lainnya, hal tersebut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Interaksi tersebut biasa disebut dengan komunikasi. Menurut Shannon dan Weaver komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.²⁶

Sedangkan pengertian persuasif menurut Vik dan Gilsdorf yang dikutip oleh Sutisna Dewi bahwa persuasif adalah suatu usaha yang dengan sadar dilakukan oleh individu atau organisasi untuk memodifikasi atau mengubah pendapat, sikap, kepercayaan, atau perilaku individu maupun organisasi lain.²⁷ Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Colman yang menyatakan bahwa persuasif merupakan proses perubahan sikap yang dilakukan melalui presentasi pesan yang bermuatan argument-argument yang melemaskan atau menguatkan seseorang, objek, maupun tempat seseorang dalam mengarahkan

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 27.

²⁷ Sutisna Dewi, *Komunikasi Bisnis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), 106.

sikapnya.²⁸ Sedangkan dalam Kamus Komunikasi, komunikasi persuasif diartikan sebagai komunikasi yang dilancarkan seseorang untuk mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, yang sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri.²⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif merupakan metode komunikasi yang digunakan untuk mengubah sikap, perilaku dan tindakan orang lain, sehingga orang lain tersebut bersedia melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikator dengan senang hati, suka rela dan tanpa paksaan.

2. Bentuk-bentuk Komunikasi Persuasif

a. Komunikasi Intrapersonal

Dalam konteks intrapersonal, komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, dimana ia membujuk dirinya sendiri (semacam auto-sugesti) untuk melakukan suatu perbuatan. Adapun yang menjadi pusat perhatian disini adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya.

b. Komunikasi Interpersonal

Dalam konteks interpersonal, komunikasi persuasif adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi antarperorangan yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium)

²⁸ Suciati, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), 237.

²⁹ Onong Uchajana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 270.

ataupun tidak langsung (melalui medium) dimana komunikator menggunakan cara-cara yang bersifat membujuk, merayu, untuk mempengaruhi seorang (diadik) atau dua orang (triadik) komunikannya. Kegiatan-kegiatan persuasif seperti memllui percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurt pribadi merupakan contoh-contoh beentuk komunikasi persuasif yang dilakukan secara antarpribadi.

c. Komunikasi Kelompok

Dalam konteks komunikasi kelompok, komunikasi persuasif memfokuskn tujuannya untuk memperngaruhi orang-orang yang berada dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi persuasif dalam konteks ini misalnya terjadi saat seorang komunikator hendak menyampaikan sebuah keputusan yang harus disepakati oleh setiap anggoa kelompok.

d. Komunkasi Organisasi

Dalam konteks komunikasi organisasi, komunikasi persuasif ditekankan pada bagaimana seorang pemimpin dapat mengarahkan bawahannya untuk berpendapat, bersikap, dan bertindak sesuai yang diinginkan oleh pimpinan melalui cara-cara yang lembut dan tanpa paksaan.

e. Komunikasi Massa

Melalui komunikasi massa, komunikasi persuasif adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah

khalayak yang besar agar mereka memiliki pendapat, sikap dan perilaku yang diinginkan oleh media tanpa mereka sadari. Sebagai contohnya adalah komunikasi melalui radio yang sifat khasnya auditif dapat mempengaruhi audiens dalam aspek kognitif, karena melalui radio, pengetahuan audiens akan berubah.³⁰

3. Ciri-ciri Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif sebagai salah satu jalan memanfaatkan data dan fakta psikologi dan sosiologi dari komunikasi yang hendak dipengaruhi. Komunikasi persuasif memiliki ciri-ciri yaitu:³¹

- a. Kejelasan tujuan. Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku.
- b. Memikirkan secara cermat orang yang menghadapi. Sasaran persuasif memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa hingga gaya hidup.
- c. Memilih strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi.

4. Metode Komunikasi Persuasif

Seorang komunikator yang baik hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasif agar ia dapat menjadi komunikator

³⁰ Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Cet. 3 (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2007), h. 57-83.

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003)*, p. 39. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 39.

yang efektif. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan sebagai dasar kegiatan yang dalam pelaksanaannya bisa dikembangkan menjadi beberapa metode, antara lain:³²

- a. Metode asosiasi merupakan bentuk penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang terbaru, atau sedang menarik perhatian dan minat massa. Metode ini secara umum sering dilakukan oleh kalangan pelaku bisnis atau politik. Popularitas kejadian atau publik figure dimanfaatkan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Metode integrasi yaitu suatu kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan saat berkomunikasi sehingga seperti berbaur dalam perasaan yang sama. Contohnya dengan menggunakan kata kita, bukan kata saya atau kami. Penggunaan kata tersebut menggambarkan bahwa antara komunikator dan komunikan tidak ada jarak diantara keduanya, sehingga keduanya terasa lebih dekat.
- c. Metode *pay-off* dan *fear-arousing* yaitu suatu kegiatan komunikator mempengaruhi komunikan dengan memberikan gambaran mengenai hal-hal yang menggembirakan, hal-hal yang menakutkan atau memberikan kemungkinan demi kemungkinan hal buruk yang tidak menyenangkan.
- d. Metode *icing* merupakan suatu upaya seorang komunikator untuk

³² Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), 125–26.

menyusun pesan sedemikian rupa sehingga enak untuk didengar, dibaca atau dilihat oleh orang lain sehingga memiliki kecenderungan untuk mengikuti hal tersebut.

5. Teknik-teknik Komunikasi Persuasif

Hal yang perlu diperhatikan komunikator adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pesan (*message management*). Untuk itu diperlukan teknik-teknik tertentu dalam melakukan komunikasi persuasif. Adapun beberapa teknik komunikasi persuasif yang dapat dilakukan dalam komunikasi persuasif yaitu:³³

- a. Teknik asosiasi adalah penyajian pesan dengan cara menumpangkan pesan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.
- b. Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata yang digunakan, komunikator menggambarkan bahwa ia senasib dengan komunikan.
- c. Teknik ganjaran adalah kegiatan yang memengaruhi orang lain dengan jalan mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan.
- d. Teknik tatahan yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar dan dibaca serta termotivasi untuk melakukan sebagaimana yang disarankan oleh pesan tersebut.

³³ Suciati, *Psikologi Komunikasi*, 243.

e. Teknik *red herring* adalah seni komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit ke segi, aspek, ataupun topik yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan.

6. Hambatan Komunikasi Persuasif

Dalam sebuah proses komunikasi sudah sewajarnya muncul hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap efektivitas sebuah komunikasi persuasif. Sebuah komunikasi persuasif akan mengalami empat hal hambatan, antara lain:³⁴

a. Perbedaan kepentingan

Kepentingan seseorang akan menyebabkan rasa ketertarikan sendiri dalam menanggapi sebuah pesan persuasif. Ketika kepentingan sesuai dengan pesan, maka proses komunikasi akan berjalan dengan efektif, demikian juga sebaliknya. Kepentingan adalah suatu alasan ketika seseorang menginginkan sesuatu.

b. Prasangka

Prasangka memiliki pengertian sebagai sebuah perasaan negatif terhadap sesuatu yang termanifestasi dalam sikap merendahkan, diskriminasi, memusuhi, dan sebagainya. Prasangka ini merupakan hambatan yang bersifat psikologis mengingat

³⁴ Ibid., 257.

perasaan tidak terlihat tetapi memberikan hasil nyata dari sebuah proses komunikasi. Prasangka terdiri atas bermacam-macam jenis yaitu: (a) Prasangka rasial, memiliki sikap negatif terhadap ras atau etnis tertentu, (b) Prasangka jenis kelamin, deskriminasi kepada kelompok jenis kelamin tertentu, (c) Prasangka homoseksual, prasangka yang muncul terhadap kaum homoseksual sebagai orang-orang yang mengganggu ketentraman, (d) Prasangka agama, salah satu agama menganggap rendah agama lain.

c. Stereotip

Sebuah stereotip dikatakan oleh Leyen sebagai keyakinan terhadap suatu atribut seseorang yang biasanya mengarah kepada sifat atau kepribadian sekelompok orang. Stereotip muncul sebagai upaya untuk melakukan sebuah generalisasi dari sifat suatu kelompok tertentu.

d. Motivasi

Motivasi merupakan alasan yang menggerakkan orang untuk berperilaku. Keberhasilan seseorang sangat tergantung ada tidaknya sebuah motivasi melekat dalam diri seseorang.

B. Tinjauan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi

ciri khas seseorang.³⁵

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.³⁶ Ngainun Naim mendefinisikan karakter sebagai serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.³⁷

Dalam diri manusia ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Simandjuntak menjelaskan dalam garis besarnya dorongan dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:³⁸

- a. Daya pendorong yang berdasarkan pada keadaan-keadaan jasmani, seperti, kehidupan dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi dengan orang lain, kebutuhan seksual serta kebutuhan yang lain.
- b. Daya pendorong yang timbul oleh situasi-situasi paksa. Dasar pendorong itu kita temukan pada keadaan-keadaan khas di alam

³⁵ Fajri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012), 63.

³⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 107.

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

³⁸ Simanjuntak, *Karakter Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 46.

luar, seperti situasi bahaya, kekangan, rintangan.

- c. Daya pendorong yang tertuju kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipulasi dan seterusnya.

2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentukan karakter dibedakan menjadi dua yaitu intern dan ekstern. Yaitu:³⁹

a. Faktor intern

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

2) Adat atau kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 20–22.

secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

3) Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud

4) Suara hati atau suara batin

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

5) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah

dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Misalnya lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia.

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.



BAB III

KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI DAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO

A. Deskripsi Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Bagunsari Ponorogo

Berdirinya pondok pesantren ini bermula sekitar tahun 2009. Pada saat itu, Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah memiliki anak asuh yang kegiatan sehari-harinya selain sekolah atau kuliah juga sholat berjama'ah dan mengaji Al-Qur'an. Kemudian, adik dari Ibu nyai Rofi'ah, Ustadz Abdul Aziz Ali Murtadlo ingin mengamalkan ilmunya ketika mondok dengan mengajarkan atau mengaji kitab *Minhajul Abidin* di tempat Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah. Kegiatan mengaji kitab *Minhajul Abidin* ini dilaksanakan setelah sholat isya' dan diikuti oleh beberapa anak asuh Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'. Kemudian sekitar tahun 2014 datanglah beberapa mahasiswa dari Bojonegoro dengan maksud ingin meminta izin untuk tinggal di tempat Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah sekaligus ingin belajar ilmu agama.

Pada awalnya, Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah tidak memiliki niat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk tinggal disana agar anaknya bisa mendapatkan tambahan ilmu agama sembari menjalankan pendidikan formalnya. Kemudian untuk memudahkan orang-orang mencari tempat ini, Kiai Yasin dan Ibu Nyai

Rofi'ah menamainya dengan Pondok Pesantren Nurul Munawwaroh. Lalu pada tahun 2016, Pondok Pesantren ini diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Nama ini diambil dari nama Pondok Pesantren dari Ibu Nyai Rofi'ah dan Ustadz Abdul Aziz Ali Mutadlo yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Agar kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ini lebih sistematis dan terarah dengan baik, maka didirikanlah Madrasah Diniyah Wustho Darussalam. Madrasah diniyah ini dilaksanakan malam hari selepas sholat isya' dan terbagi dalam beberapa kelas. Kurikulum yang digunakan di madrasah diniyah ini merujuk pada kurikulum pondok pesantren *salafiyah* pada umumnya. Materi pembelajarannya diantaranya; Nahwu, Shorof, Fiqh, Aqidah, Akhlak, Tauhid dan Tasawuf.

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di awal berdirinya belum memiliki bangunan khusus untuk asrama santri. Untuk santri putra bertempat di belakang masjid, sedangkan santri putri bertempat di bagian belakang rumah dari Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah. Namun tidak berselang lama, Pondok Pesantren ini mendirikan asrama baru untuk santri putra dan santri putri.

Di tahun 2017, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, nomor AHV-

0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu Pondok Pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02 3/PP. 00.7/10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.⁴⁰

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Secara administratif, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo terletak di Jalan Angrek No. 21 A, Kelurahan Bangunsari, Ponorogo.⁴¹

Pondok pesantren ini juga relatif dekat dengan sekolah umum dan perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Ponorogo, Universitas Merdeka (UNMER) Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo, SMP Ma'arif 1 Ponorogo. dengan letak dari pondok pesantren yang dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal, besar kemungkinan para santri di pondok pesantren ini juga merupakan siswa/mahasiswa dari lembaga pendidikan formal tersebut.

⁴⁰ Siti Nurazizah, *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 66.

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumen Kode: 001/D/20/XII/2023

3. Tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Adapun tujuan, visi dan misi yang dimiliki Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai berikut:⁴²

a. Tujuan

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

b. Visi

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan Akhlaqul Karimahserta berlandaskan Ahlus-Sunah Wal Jama’ah ‘Ala Madzhabi Imam Syafi’i”.

c. Misi

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun

⁴² Lihat Transkrip Dokumen Kode: 002/D/20/XII/2023

imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

4. Keadaan ustadz/ustadzah, santri dan struktur organisasi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

a. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Ustadz adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain. Istilah ustadz erat kaitannya dengan guru yang ada di Pondok Pesantren. Bisa juga diartikan ustadz adalah seorang guru yang mengajarkan ilmu dan membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren. Kualitas ustadz akan memengaruhi kualitas santri, baik dalam pengetahuan maupun karakternya.

Penting untuk diingat bahwa gelar “ustadz” tidak selalu menunjukkan tingkat pendidikan formal tertentu, karena seseorang dapat menjadi ustadz melalui pengalaman belajar sendiri atau studi informal. Namun, dalam banyak kasus, seorang ustadz juga dapat memiliki pendidikan formal di bidang keagamaan atau ilmu pengetahuan lainnya.

Ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan alumni dari beberapa pondok pesantren ternama di Indonesia seperti Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren

Bahrul Ulum Jombang, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang. Ada 14 ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Tabel 3.1 Data Ustadz/Ustadzah Madrasah Diniyah Wustho Darussalam Bangunsari Ponorogo⁴³

No	Nama	Jabatan
1	KH. M. Yasin Ashari	Pengasuh
2	Hj. Khusniati Rofiah	Pengasuh
3	Abdul Aziz Ali Murtadlo	Kepala Madrasah
4	H. Badrus Sholeh Arif	Ustadz
5	H. Afif Atho'illah	Ustadz
6	H. Mochammad Thobroni	Ustadz
7	Ahmad Masyruhin	Ustadz
8	Noor Abidin	Ustadz
9	Musta'in Billah	Ustadz
10	Moh. Fahrurrozi Muktafa	Ustadz
11	Rifqi Nur Alfian	Ustadz
12	Farid Rahman	Ustadz
13	Akhmad Shobaki Al Mubarak	Ustadz
14	Muhammad Muzakka	Ustadz

⁴³ Lihat Transkrip Dokumen Kode: 003/D/20/XII/2023

b. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki santri yang beragam. Mulai dari tingkatan siswa SMP, SMA sampai Mahasiswa. Namun kebanyakan santri di Pondok Pesantren ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo. Jumlah santri saat ini sebanyak 107 santri, dengan rincian santri putra berjumlah 32 santri dan santri putri berjumlah 75 santri.

Tabel 3.2 Data Keseluruhan Santri
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun Ajaran
2022/2023⁴⁴

No	Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1	Kelas 1 Wustho	8	18	26
2	Kelas 2 Wustho	9	11	20
3	Kelas 3 Wustho	4	19	23
4	Kelas 4 Wustho	4	8	12
5	Kelas Takhasus	2	3	5
6	Tahfidzul Qur'an	6	16	21
	Total	33	75	108

c. Struktur Kepengurusan

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki kepengurusan yang terstruktur dengan baik. Kedudukan struktural tertinggi yaitu pengasuh, K.H M Yasin Ashari beserta Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah. Kemudian ada pengurus putra dan

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumen Kode: 004/D/20/XII/2023

pengurus putri yang masing-masing memiliki struktur kepengurusan sendiri. Untuk jabatannya mulai dari pengurus harian (Ketua, Sekretaris, Bendahara) sampai terbagi menjadi beberapa divisi sesuai dengan kebutuhan santri putra dan santri putri. Tujuan dari adanya kepengurusan ini adalah sebagai jalan hubung komunikasi antara pengasuh dengan santri serta sebagai *stakeholder* dalam menjalankan program-program dari pondok pesantren.

Tabel 3.3 Data Pengurus Santri Putra Periode 2022/2023 Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo⁴⁵

No	Nama	Jabatan
1	Roy Maulana Ishaq	Ketua
2	Roinul Jamaludin	Bendahara
3	Maulana Arofi Al zaid	Sekretaris
4	Ahmad Khuzaini	Koor. Keamanan
5	Wafi Amrullah	Ang. Keamanan
6	Dimas Bayu Setiawan	Koor. Pendidikan
7	Fuad Anwar	Ang. Pendidikan
8	Ahmad Zhafari Musyafa'	Koor. Peribadatan
9	Herlangga Rafa Yumahart	Ang. Peribadatan
10	Nor Dena Takhassuna	Koor. Kebersihan
11	M. Riski Ferdian Ramadhan	Ang. Kebersihan

⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumen Kode: 005/D/20/XII/2023

Tabel 3.4 Data Pengurus Santri Putri Periode 2022/2023
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo⁴⁶

No	Nama	Jabatan
1	Siti Nurjanah	Ketua
2	Ika Khuril A'yuni	Bendahara 1
3	Lutfi Hafidzoh	Bendahara 2
4	Fitriana Nur Mahmudah	Sekretaris
5	Neli Sofiati	Koor. Keamanan
6	Umi Aimatul Masudah	Ang. Keamanan
7	Anisa Wulandari	Koor. Pendidikan
8	Fiska Amelia Kartika	Ang. Pendidikan
9	Imro'atul Mufarohah	Koor. Keagamaan
10	Ervina Fadilatul Jannah	Ang. Keagamaan
11	Siti Fayakun Nikmah	Koor. Kebersihan
12	Junaida Nur Kholida	Ang. Kebersihan
13	Aula Ifadatus Sholihah	Ang. Kebersihan

5. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo untuk menunjang kegiatan dan

⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumen Kode: 006/D/20/XII/2023

pembelajaran santri sudah cukup lengkap seperti: mushola, ruang kelas, kamar tidur santri, kamar mandi, lapangan, kantin, balai latihan desain dan tekstil, meja santri, meja ustadz, kursi ustadz, *sound system*, LCD proyektor, spidol, penghapus, papan tulis.

Tabel 3.5 Data Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo⁴⁷

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Mushola	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Kamar Tidur	13	Baik
4	Kamar Mandi	20	Baik
5	Lapangan	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	BLK	1	Baik
8	Meja santri	25	Baik
9	Meja ustadz	5	Baik
10	Kursi ustadz	5	Baik
11	<i>Sound System</i>	1 set	Baik
12	LCD Proyektor	1	Baik
13	Spidol	5	Baik
14	Penghapus	5	Baik
15	Papan Tulis	5	Baik

⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumen Kode: 007/D/20/XII/2023

6. Program kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki beberapa program kegiatan. Beberapa program kegiatan bersifat rutinan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk program kegiatan harian seperti sorogan (setoran) bacaan Al-Qur'an, sorogan kitab dan ngaji bandongan atau program madrasah diniyah. Kemudian yang kedua yaitu program kegiatan mingguan melingkupi shalat tasbih dan istighosah, mengaji kitab *Riyadhus Sholihin*, sorogan *sughro*, ro'an (kerja bakti). Program kegiatan ketiga bersifat bulanan yaitu meliputi musyawarah/sorogan kubro, khitobah kubro, ziaroh makam Tegal Sari, khatmil Al-Qur'an, pembacaan puisi sajak al-Barzanji dan sholawat dibaiyah dan manaqib. Program kegiatan keempat adalah bersifat tahunan yaitu diadakannya ziarah makam Wali Songo, hari besar islam (HBI), *haflah akhirussanah*, dan mengadakan kegiatan bulan Ramadhan.⁴⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Secara umum karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dipengaruhi dari asal daerah dan lingkungannya

⁴⁸ Observasi Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, tanggal 12 s.d. 26 Maret 2022.

sebelum masuk ke pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan Siti Nurjannah selaku ketua pondok putri:

”Rata-rata karakter santri itu terpengaruh pada faktor daerah asal dan juga lingkungan sebelum dipondok”

Adapun menurut Roy Maulana karakter santri terdapat dua golongan yaitu santri yang pernah mondok sebelumnya dan yang belum pernah mondok. Ia berkata:

“Karakter santri PPDS khususnya santri putra memiliki banyak karakter, menurut pandangan saya santri baru disini bisa dibagi menjadi 2 golongan.”⁴⁹

a. Santri yang pernah mondok

Santri yang pernah mondok cenderung menganggap pondok ini sebagai lingkungan yang lebih bebas, seringkali melanggar aturan, dan kurang patuh terhadap ketentuan pondok. Namun, ada juga yang memanfaatkan semangat belajar untuk memberikan kontribusi positif kepada pondok.

“Pernah mondok sebelumnya, yang mana santri yang mondok ke sini tapi sebelumnya pernah merasakan hidup di pondok. Mereka merasa pondok ini adalah pondok bebas karena tidak adanya takzir bagi santri yang melanggar dan merupakan pondok yang masih berkembang, sehingga dari situ santri (pernah mondok) memanfaatkan hal tersebut dengan sering keluar tanpa izin, tidak mengikuti madin, dan seluruh kegiatan selalu minta di obrak-obrak, serta ketika terdapat peringatan kepada mereka pasti selang berapa minggu mereka akan mengulangi kembali. Dan ada juga beberapa santri yang memanfaatkan keadaan pondok ini untuk lebih semangat dalam belajar, karena mereka merasa ini pondok baru

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 005/W/26/I/2024

dan ingin meninggalkan jaryah untuk pondok agar lebih dikenang dan bisa di tiru oleh santri baru lain.”⁵⁰

Sedangkan menurut Ahmad Khuzaini rata-rata santri yang sebelumnya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan benar. Akan tetapi ada juga yang bermasalah.

”Kalau sebelumnya santri tersebut menempuh pendidikan di pondok pesantren, maka karakter santri itu tersebut rata-rata dapat mengikuti kegiatan dipondok dengan baik dan benar. Tapi itu tidak menjadikan sebuah acuan dimana setiap santri yang sebelumnya mondok pasti akan mengikuti dengan baik kegiatan dipondok ini, beberapa juga ada yang bermasalah. Kalau santri yang datang sifatnya awam atau belum pernah mondok sama sekali, dia tetap akan mengikuti kegiatan pondok dengan baik, namun terkadang dia akan sedikit kebingungan atau kelelahan dalam mengikuti kegiatan dipondok.”⁵¹

b. Santri yang baru mondok

Santri yang baru mondok cenderung lebih patuh terhadap aturan, merasa takut melanggar ketentuan, dan lebih beradaptasi dengan tata tertib pondok. Mereka relatif lebih jarang melanggar aturan, bahkan tanpa adanya sanksi yang keras.

“Santri belum pernah mondok (pertama mondok disini), mereka yang baru mondok mempunyai pemikiran bahwa pondok itu adalah hal yang tertutup tidak boleh seenaknya dalam berbagai hal (harus izin terlebih dahulu). Jadi ketika mereka ingin keluar atau tidak mengikuti pengaosan mereka merasa takut, dan ketika 1 2 kali melanggar mereka akan merubah kelakuannya. Jadi lebih santri yang baru mondok sini pertama kalinya pasti mereka patuh-patuh dan jarang keluar walaupun tanpa adanya takziran.”⁵²

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 007/W/25/I/2024

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 005/W/26/I/2024

2. Komunikasi persuasif kiai

a. Metode komunikasi persuasif kiai

Dalam melaksanakan komunikasi persuasif pasti memerlukan strategi dan pengalaman yang matang. Maka dari itu penulis akan memaparkan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Kiai dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Menurut keterangan dari KH. M. Yasin Azhari selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memaparkan bahwa strategi beliau dalam berkomunikasi persuasif yang bertujuan untuk membentuk karakter santri adalah dengan cara memberikan arahan dan juga menyertakan alasan dari instruksi arahan tersebut, hal ini seperti yang beliau katakan, beliau berkata:

“Dalam mendidik santri saya tidak pernah menuntut santri harus bisa apa yang saya kehendaki, misalnya, bisa mengaji, pintar berbahasa Arab atau yang lainnya, namun dalam mendidik karakter Santri saya lebih sering menggunakan cara yang lebih halus dan kadang juga menggunakan instruksi-instruksi yang disertai dengan alasan yang masuk akal, seperti contohnya bila kamu ingin merubah sikapmu harus dimulai dari diri kamu sendiri kalau dalam hadisnya Innamal A'malu binniyat segala sesuatu itu tergantung pada niatnya.”⁵³

Menurut keterangan dari Muhammad Muzakka selaku ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari memaparkan bahwa dalam pembentukan karakter santri, kiai menerapkan semua metode yang ada dari metode asosiasi hingga metode *Icing*, hal ini

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 001/W/21/I/2024

seperti yang dia katakan saat penulis wawancarai di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, dia berkata:

“Di dalam Pondok Pesantren pengasuh atau Bapak Kiai pasti memiliki wewenang dan kekuasaan yang absolut, mengenai tentang komunikasi yang panjenengan tanyakan menurut saya Beliau (Kiai) menggunakan banyak sekali metode atau strategi, kadang kami diberi Gambar-gambaran kemungkinan buruk yang sampeyan tadi sebut dengan metode pay off and fear-arousing Dan masih banyak yang lainnya.”⁵⁴

Hal ini sama yang dikatakan oleh Afif Athoillah selaku ustadz beliau memaparkan bahwa strategi komunikasi persuasif kiai dalam membentuk karakter santri adalah sangat banyaknya strategi yang digunakan kiai dalam membentuk karakter pribadi seseorang. hal ini seperti yang beliau katakan pada saat sesi wawancara di kediamannya, beliau berkata:

“Menurut saya bapak kiai itu sangat kompleks bukan hanya dalam berkata-kata untuk membentuk karakter santri ataupun dengan metode-metode public speaking (pidato) namun juga menggunakan praktek (haliyah) yang didasari dengan ilmu agama yang matang itulah menurut saya yang membuat terbentuknya karakter santri.”⁵⁵

Berbeda lagi yang dikatakan oleh Fuad Anwar sebagai santri yang sudah menduduki kelas *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, dia memaparkan bahwa dalam membentuk karakter santri, kiai lebih sering menggunakan metode *pay off and fear-arousing* yaitu seringkali kiai memberikan gambaran-gambaran tentang hal yang menggembirakan dan hal-hal

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 003/W/20/I/2024

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 004/W/20/I/2024

yang menakutkan seperti contohnya *takziran* bagi santri yang melanggar peraturan, hal ini seperti yang dia katakan, dia berkata:

*“Saya merasakan bahwa cara bapak Kiai dalam membentuk karakter saya, sering kali beliau memberikan wanti-wanti kepada saya seperti bila tidak jamaah nanti saya harus menguras bak mandi dan masih banyak lagi.”*⁵⁶

Sedangkan menurut Farid Rohman selaku ustadz di Pondok Pesantren Darussalam mengatakan bahwa kiai lebih sering menggunakan metode *icing* yaitu menyusun pesan dengan baik berbobot dan benar sehingga enak didengar oleh santri dan cenderung untuk mengikuti hal yang disampaikan oleh komunikator tersebut, hal ini seperti yang beliau katakan pada saat penulis wawancara di kantor Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, beliau berkata:

*“Saya merasakan kata perkata yang keluar dari mulut bapak kiai memiliki bobot yang tinggi, karena beliau berkata dengan menggunakan dasar yang jelas seperti Al-Quran Hadis dan kitab-kitab salaf yang lain, hal ini yang membuat saya khususnya atau mungkin audien yang lainnya mantap untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh bapak kiai.”*⁵⁷

Menurut keterangan Roy Maulana selaku pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memaparkan bahwa Metode *icing* lebih sering digunakan oleh kiai dalam melakukan komunikasi persuasif yang bertujuan membentuk karakter santri di

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 009/W/25/I/2024

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 002/W/21/I/2024

Pondok Pesantren Darussalam, hal ini seperti yang dia katakan, dia berkata:

“Seperti halnya, ketika bermusyawarah beliau mengumpulkan seluruh santri putra untuk berdiskusi terkait masalah yang sedang terjadi, bisa dicontohkan santri yang tidak mengikuti pengaosan, pada saat itu beliau menanyakan alasan mereka tidak mengikuti pengaosan dan setelah itu beliau menghimbau kepada seluruh santri bahwa tindakan tersebut adalah kesalahan besar dan jangan sampai terulang kembali, yang mana dalam Pondok pastinya hal yang berat untuk tertib tapi banyak asar (bekas/akibat) yang diperoleh ketika santri bisa tertib di Pondok dan itu tidak akan ada ruginya bagi mereka dan santri-santri diuntut untuk selalu tertib di Pondok mengikuti segala kegiatan, tanpa ada tuntutan dia harus menaati peraturan tersebut.”⁵⁸

Seperti yang dikatakan Roy Maulana, hal ini juga dikatakan oleh Roinul Jamaluddin selaku bendahara pondok, dia memaparkan bahwa cara kiai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri adalah lebih sering dengan cara pendekatan yang baik tidak ada unsur paksaan atau dalam metodenya dikenal dengan metode *icing*, ini seperti yang dia katakan pada saat sesi wawancara:

“Yang paling sering digunakan bapak Kiai adalah metode yang mengarahkan atau memberi instruksi, karena banyak santri yang mondok dari paksaan orang tua dan agar santri-santri tersebut menerima keadaan maka diceritakanlah oleh Kiai bagaimana kehidupan seorang santri setelah mondok dan seorang yang tidak pernah mondok, dan diceritakan juga bagaimana kedudukan santri suatu saat pasti akan dibutuhkan oleh masyarakat.”⁵⁹

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 005/W/26/I/2024

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 006/W/26/I/2024

Begitu juga yang dikatakan oleh Ahmad Khuzaini selaku koordinator keamanan pondok putra beliau memaparkan bahwa kiai tidak pernah berkomunikasi dengan cara memaksa santri dengan sebuah ancaman sanksi, hal ini seperti dia katakan kepada penulis di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo:

“Dari 5 poin yang Mas sampaikan, mulai dari menyampaikan informasi baik pesan, ide gagasan dan pendapat pribadi, mengarahkan atau memberi instruksi, mengajarkan keterbukaan, empati, sportivitas, kesamaan dan sebagainya. Yang terpenting bapak Kiai tidak pernah memaksa santrinya dengan ancaman sanksi.”⁶⁰

Metode *icing* yaitu menyusun pesan dengan baik berbobot dan benar sehingga enak didengar oleh audien dan cenderung untuk mengikuti hal yang disampaikan oleh komunikator adalah metode yang sering kali digunakan oleh kiai dalam memberikan pengarahan kepada santri, hal ini dipaparkan oleh Siti Nurjanah selaku ketua pondok putri:

“Berkomunikasi dengan konteks mempengaruhi atau meyakinkan agar santri dengan kesadarannya mengikuti atau berubah pikiran sesuai pendapat Kiai.”⁶¹

Anisa Wulandari yang diberi mandat sebagai koordinator pendidikan putri berpendapat sama dengan Siti Nurjanah yaitu kiai sering menggunakan komunikasi dengan konteks mempengaruhi atau meyakinkan agar santri dengan kesadarannya sendiri

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 007/W/25/I/2024

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 011/W/25/I/2024

mengikuti atau berubah pikiran sesuai pendapat kiai, hal ini seperti yang dia katakan saat sesi wawancara:

“Menegenai strategi yang sering digunakan oleh bapak Kiai dalam membentuk karakter Santri dengan menggunakan komunikasi yang Mas sampaikan sebagai komunikasi persuasif, bapak Kiai sering menggunakan komunikasi yang mempengaruhi dan meyakinkan Santri dengan kesadaran santri sendiri agar mengikuti atau merubah pikiran santri tersebut sesuai pendapat bapak Kiai.”⁶²

Seperti halnya Anisa Wulandari, Dimas Bayu Setiawan yang ditugaskan sebagai koordinator pendidikan putra juga memaparkan bahwa strategi komunikasi persuasif kiai dalam membentuk karakter santri adalah dengan mempengaruhi dan meyakinkan santri dengan kesadaran santri sendiri agar mengikuti atau merubah pikiran santri tersebut dengan hal-hal yang lebih baik lagi, hal ini seperti yang dia katakan pada saat sesi wawancara di Pondok Pesantren Darussalam:

“Bapak Kiai sering berkomunikasi dengan santrinya untuk mempengaruhi santrinya agar selalu berlaku baik, selalu mengikuti kegiatan di Pondok. Karena dengan pendekatan ini santri akan selalu mendapatkan stimulus yang akan membentuk karakter santri yang lebih baik sesuai dengan harapan beliau.”⁶³

Berbeda halnya yang dikatakan Ika Khuril Ayuni yang memangku jabatan sebagai bendahara putri memaparkan bahwa kiai lebih sering menggunakan contoh *haliyah* atau perbuatan

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 013/W/25/I/2024

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 008/W/25/I/2024

daripada komunikasi-komunikasi atau pendekatan-pendekatan yang disampaikan oleh peneliti, hal ini seperti yang dia katakan:

“Selain menggunakan komunikasi yang membuat santri merubah sikap dan pola pikirnya dengan kesadaran santri itu sendiri, bapak Kiai lebih sering memberikan contoh-contoh yang baik sehingga santri banyak yang mengikuti perbuatan baik beliau.”⁶⁴

Bukan hanya dari kalangan pengurus pondok dan asatidz, dari kalangan santripun merasakan bahwa strategi komunikasi persuasif bapak kiai dalam membentuk karakter santri adalah dengan cara berkomunikasi dengan konteks mempengaruhi atau meyakinkan agar santri dengan kesadarannya mengikuti dan merubah pikirannya yang sesuai dengan pendapat kiai, hal ini seperti yang dipaparkan oleh Fitriana Nur Mahmudah santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bahwa:

“Mengenai tentang strategi komunikasi Kiai dalam membentuk karakter Santri menurut saya yang lebih sering dilakukan oleh bapak Kiai adalah menggunakan komunikasi dengan konteks mempengaruhi atau meyakinkan santri agar santri tersebut dengan kesadarannya sendiri dapat merubah tingkah laku dan pola pikirnya.”⁶⁵

b. Kendala komunikasi persuasif kiai

Dalam segala hal pasti ada yang namanya kendala, begitu juga dalam pelaksanaan pembentukan karakter santri dengan menggunakan komunikasi persuasif, maka dari itu penulis akan memaparkan hasil dari wawancara penulis dengan sub tema

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 012/W/24/I/2024

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 015/W/25/I/2024

kendala yang dialami kiai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri.

Menurut keterangan KH. M. Yasin Azhari pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, memaparkan bahwa kendala beliau dalam berkomunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri adalah berbedanya generasi dan budaya menjadi salah satu kendala dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada santri, hal ini seperti yang beliau katakan saat sesi wawancara kami di kediaman beliau, beliau berkata:

“Untuk kendala dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada santri menurut Saya yang pertama adalah perbedaan generasi dan budaya yang sangat jauh, karena generasi dan budaya pasti mempengaruhi karakter seseorang itu, Saya dari masa lampau dengan budaya saya sedangkan para Santri berada di generasi saat ini dengan budaya saat ini atau bisa diistilahkan dengan gen Z.”⁶⁶

Selain perbedaan generasi dan budaya yang terpaut sangat jauh KH. M. Yasin Azhari juga memaparkan bahwa keterbatasan bahasa dan istilah-istilah agama bagi santri, juga menjadi kendala kiai dalam membentuk karakter santri tersebut, hal ini seperti yang beliau katakan, beliau berkata:

“Selain generasi yang sangat jauh, bahasa juga menjadi salah satu hal yang menghambat saya untuk membentuk karakter santri tersebut, karena di era saat ini banyak anak muda yang menggunakan istilah-istilah Inggris sedangkan di Pondok Pesantren kadangkala menggunakan istilah-istilah agama yang sangat kompleks, hal ini yang menjadi hambatan bagi santri yang belum familiar atau memiliki

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 001/W/21/I/2024

pemahaman yang terbatas terhadap bahasa atau istilah tersebut.”⁶⁷

Sedangkan menurut Muhammad Muzakka selaku ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memaparkan bahwa keterbatasan waktu untuk berkomunikasi dengan setiap santri secara individu menjadi salah satu kendala bagi beliau untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, hal ini seperti yang beliau katakan:

“Menurut saya kendala dalam membentuk karakter santri adalah keterbatasan waktu saya untuk berkomunikasi dengan setiap santri secara individual, karena keterbatasan waktu dapat menghambat proses pembentukan karakter santri yang mendalam dan secara personal.”⁶⁸

Menurut keterangan dari Anisa Wulandari koordinator pendidikan putri memaparkan bahwa kendala komunikasi persuasif dalam rangka membentuk karakter santri adalah sulitnya membangun hubungan personal terhadap santri yang ingin dibentuk karakternya, hal ini seperti yang dia katakan:

“Kendala dalam membentuk karakter seseorang khususnya Santri di Pondok Pesantren ini untuk saya adalah terlalu banyaknya jumlah Santri yang mondok, sehingga membuat saya susah sekali membangun hubungan personal dengan setiap Santri tersebut.”⁶⁹

Berbeda halnya yang dipaparkan oleh Ahmad Khuzaini selaku koordinator keamanan putra bahwa kendala komunikasi persuasif dalam membentuk karakter santri adalah adanya

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 003/W/20/I/2024

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 013/W/25/I/2024

ketegangan dan konflik terhadap situasi santri menjadi salah satu kendala baginya untuk menyampaikan nilai-nilai yang positif dalam membentuk karakter santri tersebut, hal ini seperti yang dia katakan:

“Menurut saya kendala dari komunikasi persuasif ini adalah Tuntutan tugas saya sebagai keamanan Pondok yang membuat ketegangan bagi santri dalam menerima nasehat-nasehat yang saya berikan kepada santri tersebut, karena keamanan Pondok sering kali mendapat konflik-konflik yang sensitif bagi para Santri.”⁷⁰

Menurut keterangan dari Dimas Bayu Setiawan selaku koordinator pendidikan putra memaparkan bahwa kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam membentuk karakter seorang santri menjadi kendala terbesar bagi dia dalam membentuk karakter santri, hal ini seperti yang dia katakan, dia berkata:

“Menurut saya kendala dalam membentuk karakter santri adalah perbedaan kebutuhan dan karakteristik Santri, hal itu menjadi kendala yang terbesar bagi kami, karena kadang kala yang kami ajarkan kepada santri tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, mungkin hal itu dibutuhkan untuk kami tapi tidak untuk mereka dan juga perbedaan karakteristik dari satu santri dengan santri yang lain.”⁷¹

Sedangkan menurut keterangan dari Ika Khuril Ayuni bendahara pondok putri memaparkan bahwa keterbatasan keterampilan dalam berkomunikasi menjadi salah satu penghambat

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 007/W/25/I/2024

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 008/W/25/I/2024

atau kendala bagi dia untuk menjalankan proses komunikasi persuasif, hal ini seperti yang dia katakan:

“Bagi saya keterampilan dalam berkomunikasi menjadi penghambat untuk berkomunikasi persuasif, untuk berinteraksi dengan santri secara efektif mungkin saya kurang terlatih dalam menggunakan bahasa dan gaya komunikasi yang tepat untuk membentuk karakter mereka.”⁷²

- c. Hasil komunikasi persuasif yang dilakukan kiai terhadap karakter santri

Menurut keterangan dari Ika Khuril A'yuni yang merupakan bendahara putri memaparkan bahwa dia merasakan hasil dari komunikasi persuasif kiai yang berhasil kepada kesehariannya yaitu tertatanya adab dan sikap solidaritas terhadap teman, hal ini seperti yang dia katakan:

“Yang saya rasakan terhadap hasil dari pengaruh pembelajaran bapak Kiai dari awal saya mondok sampai sekarang adalah adab tentu yang paling utama dan sikap saling peduli terhadap sesama teman karena di Pondok itu hidup bersama-sama.”⁷³

Menurut sudut pandang Ahmad Khuzaini yang ditugaskan sebagai koordinator keamanan putra memaparkan bahwa hasil dari komunikasi persuasif kiai terhadap santri adalah terbentuknya karakter santri yang selalu mengutamakan jamaah dan semangat dalam mengaji, hal ini seperti yang dia katakan:

“Mengenai hasil yang terlihat dari komunikasi persuasif bapak Kiai terhadap membentuk karakter seorang santri

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 012/W/24/I/2024

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 012/W/24/I/2024

adalah terlihatnya santri itu untuk selalu mengutamakan salat jamaah dan semangat yang muncul dari dirinya sendiri untuk mengaji.”⁷⁴

Berbeda lagi dengan keterangan Dimas Bayu Setiawan selaku koordinator pendidikan putra memaparkan bahwa perbedaan latar belakang, sifat bawaan seorang santri dan cara santri menangkap keterangan-keterangan yang diterangkan oleh bapak kiai itu semua sangat mempengaruhi dari hasil komunikasi persuasif tersebut, hal ini seperti yang dia katakan:

“Kalau bicara tentang hasilnya sangat beraneka ragam ada yang berhasil pada etika, ada juga pada tata busananya, ada juga yang berhasil pada wiridnya dan masih banyak lagi, kalau hasil yang saya rasakan adalah tidak terbebannya saya terhadap kegiatan yang berlaku seperti mengaji berjamaah dan lain-lain.”⁷⁵

Menurut keterangan dari koordinator pendidikan putri Anisa Wulandari mengatakan bahwa dia merasakan sikap tawadhu atau rendah diri yang dia dapat dari komunikasi persuasif kiai terhadap dirinya:

“Dari semua komunikasi persuasif bapak Kiai yang sangat membekas dan saya rasakan adalah sikap tawadhu atau rendah diri.”⁷⁶

Menurut Neli Sofiati koordinator keamanan putri yang penulis wawancarai pada tanggal 25 Januari 2024 mengatakan bahwa hasil yang dia rasakan dari komunikasi persuasif yang

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 007/W/25/I/2024

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 008/W/25/I/2024

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 013/W/25/I/2024

dilakukan oleh kiai terhadap dirinya khususnya adalah adab terhadap siapapun, seperti yang dia katakan:

“Yang saya rasakan dari komunikasi persuasif atau pengaruh komunikasi bapak Kiai terhadap diri saya adalah tata krama atau adab kepada siapapun entah itu junior saya yang terkhusus kepada senior yang jelas.”⁷⁷

Menurut keterangan Maulana Arofi Alzaid komunikasi persuasif kiai terhadap dirinya adalah tidak mendiktinya kiai terhadap santri dan kiai menerangkan bahwa bila engkau memiliki niat yang kuat untuk merubah sikap dan *attitude* maka akan mudah melaksanakannya, hal ini seperti yang dia katakan:

“Bapak Kiai pernah berkata kepada para santri bahwa segala sesuatu itu tergantung pada niatnya bila kau niatnya terhadap sesuatu perbuatan yang positif, maka hasilnya juga positif begitu juga sebaliknya, hal ini saya rasakan di mana ketika saya terdapat niat dalam diri saya maka akan mudah untuk menjalani hal tersebut.”⁷⁸

Menurut sudut pandang Risma Aulina Musyarofatun Ni'mah bahwa hasil yang dia rasakan dari proses komunikasi persuasif kiai dalam membentuk karakternya adalah solidaritas terhadap sesama dan sikap saling tolong menolong, hal ini seperti yang dia katakan saat wawancara pada tanggal 25 Januari 2024:

“Dari pendidikan yang diberikan oleh bapak Kiai terhadap diri saya yang paling membekas adalah sikap saling tolong menolong dan kerukunan terhadap sesama, mungkin yang diharapkan bapak Kiai adalah sampai saya terjun di masyarakat sudah terbiasa dengan hal tersebut.”⁷⁹

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 014/W/25/I/2024

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 010/W/25/I/2024

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 016/W/25/I/2024

Menurut keterangan dari Roy Maulana hasil yang dia rasakan dari komunikasi persuasif kiai terhadap dirinya adalah kedisiplinan dan menghormati waktu yang ada, hal ini seperti yang dia katakan:

“Hasil yang saya rasakan dari komunikasi persuasif bapak Kiai terhadap diri saya yang paling menonjol adalah kedisiplinan dan selalu menghormati waktu maksudnya bila waktu itu adalah mengaji ya harus mengaji, bila waktu itu waktu istirahat ya harus istirahat dan lain-lain.”⁸⁰



⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 006/W/26/I/2024

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Strategi Komunikasi Persuasif yang dilakukan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dari paparan di atas penulis dapat menganalisa bahwa strategi kiai dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, adalah sebagai berikut:

Pertama, tidak hanya memberikan arahan kepada santri, tetapi juga menyertakan alasan-alasan yang masuk akal dibalik instruksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kiai memahami pentingnya membangun pemahaman dan kesadaran di antara santri tentang tindakan yang diinstruksikan. Hal ini bisa kita sebut dengan sistem memberikan arahan dengan menggunakan alasan yang tepat.

Kedua, menggunakan berbagai metode seperti metode asosiasi, metode *icing* dan penggunaan contoh *haliyah* juga digunakan oleh kiai dalam upaya membentuk karakter santri. hal ini menunjukkan bahwa *fleksibilitas* kiai dalam mengadaptasi pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan situasinya.

Ketiga, penulis menganalisa bahwa pendekatan yang baik dan tidak memaksa kepada santri yang juga digunakan oleh kiai dalam membentuk karakter seorang santri, kiai cenderung menggunakan pendekatan yang baik dan tidak memaksa dalam komunikasinya dengan santri. Kiai lebih

menekankan kepada pengarahan, mempengaruhi dan meyakinkan santri agar mereka dengan dirinya sendiri sadar mengikuti arahnya.

Keempat, kiai juga seringkali menyertakan dasar-dasar agama seperti al-Quran, hadis, dan kitab-kitab salaf dalam komunikasinya sehingga para santri (komunikasikan) merasa mantap dalam mengikuti instruksi yang disampaikan oleh kiai. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasinya juga didasari oleh ilmu agama yang kuat, yang dapat mempengaruhi santri untuk mengikuti intruksi yang kiai sampaikan.

Kelima, menurut analisa penulis, tidak ada indikasi bahwa kiai menggunakan ancaman sanksi sebagai metode komunikasinya dengan santri. Pendekatan yang diterapkan oleh kiai lebih bersifat membangun kesadaran dan pemahaman santri daripada mengancam santri dengan konsekuensi negatif.

Keenam, menggunakan strategi yang bersifat contoh *haliyah* yakni perbuatan langsung sebagai sarana untuk membentuk karakter seorang santri. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan pendekatan yang beragam dalam mengajarkan nilai-nilai yang diinginkannya kepada para santri.

B. Kendala yang Dialami Kiai dalam Melakukan Komunikasi Persuasif untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Secara garis besar kendala tersebut penulis rangkum menjadi 7 (tujuh) kendala yang dihadapi oleh kiai dan pengajar di Pondok Pesantren Darussalam

Bangunsari Ponorogo dalam menjalankan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri.

Pertama, penulis menganalisa bahwa perbedaan generasi dan budaya menjadi salah satu kendala dari proses membentuk karakter santri, kiai menyoroti bahwa perbedaan generasi dan budaya adalah sebagai kendala utama dalam berkomunikasi persuasif. Hal ini menunjukkan bahwa kiai kesulitan dalam mentransfer nilai-nilai tradisional kepada generasi muda yang tumbuh di dalam budaya yang berbeda.

Kedua, keterbatasan santri dalam bahasa dan pemahaman istilah-istilah agama menjadi kendala bagi Kiai Yasin dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai positif secara efektif kepada para santri. Penggunaan istilah-istilah agama yang kompleks membuat sulit dipahami oleh para santri yang belum *familiar* dengan bahasa atau istilah tersebut.

Ketiga, terbatasnya waktu untuk memberikan arahan secara individu kepada santri. Hal ini mengindikasikan bahwa waktu yang terbatas bisa menghambat interaksi yang mendalam dan menghambat dalam proses membangun personal antara pengajar dan santri.

Keempat, sulitnya membangun hubungan personal, ini menunjukkan bahwa kurangnya waktu dan sumber daya manusia mungkin juga dapat menghambat upaya dalam membentuk karakter santri serta sulit untuk memperkuat hubungan antara pengajar dan santri.

Kelima, adanya ketegangan dan konflik yang terjadi di lingkungan pondok pesantren tersebut. Konflik ini bisa mempengaruhi kemampuan para santri untuk menerima pesan-pesan positif dari pengajar.

Keenam, perbedaan kebutuhan dan perbedaan karakteristik santri menjadi kendala yang tersendiri hal ini menunjukkan bahwa pengajar perlu mengadopsi pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu setiap santri.

Secara keseluruhan, kendala tersebut menyoroti kompleksitas dalam menjalankan komunikasi persuasif di lingkungan pondok pesantren, yang mana faktor-faktor seperti perbedaan generasi, budaya, bahasa, waktu, konflik dan perbedaan individu santri semuanya berperan dalam proses pembentukan karakter santri. Diperlukan pendekatan yang secara keseluruhan dan penyesuaian untuk mengatasi kendala-kendala ini dan memastikan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para santri.

C. Hasil Komunikasi Persuasif yang Dilakukan Kiai Terhadap Karakter Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Analisa dari paparan di atas menunjukkan bahwa komunikasi persuasif kiai terhadap karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bervariasi, penulis menganalisa ada 5 (lima) pokok dari hasil komunikasi persuasif kiai yaitu terbentuknya karakter, terbentuknya etika dan adat, niat dan sikap mental, kedisiplinan dan yang terakhir pengaruh terhadap pendekatan secara individu, dengan penjabaran sebagai berikut:

Pertama, terbentuknya karakter santri ala Pesantren, santri mengutamakan jamaah, semangat dalam mengaji, solidaritas, sikap rendah diri serta sikap saling tolong-menolong. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif kiai memiliki pengaruh positif dalam pembentukan karakter santri.

Kedua, perubahan pada adat dan etika. Terdapat peningkatan dalam menjaga etika, tata krama dan adat, baik kepada sesama maupun terhadap lingkungan sekitar.

Ketiga, berhasil memiliki niat yang kuat guna untuk merubah sikap dan *attitude* yang positif, karena hasil dari suatu perbuatan tergantung pada niatnya.

Keempat, terbentuknya kedisiplinan santri, dari analisa penulis, komunikasi persuasif kiai juga mempengaruhi santri dalam membentuk kedisiplinan, termasuk dalam menghormati waktu dan menjalankan kegiatan seperti mengaji dan berjamaah.

Kelima, hasil komunikasi persuasif kiai juga berbeda-beda tergantung pada latar belakang, sifat bawaan dan cara dari masing-masing santri dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh kiai.

Dari analisa di atas, komunikasi persuasif kiai memiliki hasil yang positif dalam membentuk karakter, etika, adat, niat, sikap mental dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran kiai dalam membimbing dan membentuk individu melalui komunikasi persuasif yang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan dan analisa data yang diuraikan peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan kiai dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arahan dengan penjelasan yang masuk akal.
- b. Fleksibilitas metode.
- c. Pendekatan tanpa paksaan.
- d. Dasar agama sebagai landasan.
- e. Tidak menggunakan ancaman sanksi.
- f. Penggunaan strategi contoh *haliyah*.

2. Kendala yang dialami kiai dalam melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan generasi dan budaya.
- b. Keterbatasan santri dalam bahasa dan pemahaman istilah agama
- c. Terbatasnya waktu.
- d. Sulitnya membangun hubungan personal.
- e. Konflik di lingkungan pondok pesantren.
- f. Perbedaan kebutuhan dan karakteristik santri.

3. Hasil komunikasi persuasif yang dilakukan kiai terhadap karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah
 - a. Terbentukan karakter santri ala pesantren.
 - b. Perubahan pada etika dan adat.
 - c. Penguatan Niat dan sikap mental.
 - d. Terbentuknya kedisiplinan.
 - e. Pengaruh terhadap pendekatan secara individual.

B. Saran

Komunikasi persuasif termasuk salah satu elemen kunci dalam pembentukan karakter manusia hal ini juga diterapkan di dalam atmosfer Pondok Pesantren, Maka dari itu komunikasi persuasif harus selalu didasarkan pada penguatan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Pesantren

Selain menggunakan komunikasi persuasif juga harus memberikan contoh teladan yang baik bagi tokoh-tokoh agama atau figur-figur yang dihormati di lingkungan Pesantren, serta juga harus mendorong kemandirian dan tanggung jawab diri.

Dalam berkomunikasi persuasif berikan umpan balik yang konstruktif terhadap perilaku atau tindakan, serta jelaskan dengan lembut konsekuensi dari tindakan tersebut dan berikan saran-saran yang membangun untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi Buku

- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), p. 12. (Malang: Kalimasahada Press, 2011).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, XII* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Aristyavani, Inadia. *Persuasi Komunikasi Dan Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Calpulis, 2017).
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).
- Dewi, Sutisna. *Komunikasi Bisnis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007).
- Effendy, Onong Uchajana. *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), p. 39.* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003).
- Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Cet. 3* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2007).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Fahham, A Muchaddam. "Pendidikan Karakter Di Pesantren" 4 (2013).
- Fajri. *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012).
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Naim, Ngainum. *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia, Cet. IV* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

Simanjuntak. *Karakter Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 2002).

Suciati. *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2015).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

Wahyu, Ilahi. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.).

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Refrensi Skripsi

Afiati, Aen Istianah. “*Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap (Study Deskriptif Pada Pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD Di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen)*” (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Nurazizah, Siti. *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021),

Oktafia, Nur Apni. “*Komunikasi Persuasif Guru Dan Murid Dalam Membentuki Akhlakul Karimah*” (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2017).

Prasetya, Rizki. “*Komunikasi Persuasif untuk Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung*”. (Lampung: Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2019)

Pratama, Eddo Putra. “*Komunikasi Persuasif dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Remaja Karang Taruna Dusun Hargobinangun Kecamatan Marbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*”. (Lampung: Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2019)

Refrensi Jurnal

Habsi, Malikul. “*Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo,*” *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (September 1, 2022): 5564, <https://doi.org/10.32478/leadership.v3i2.941>.

Syafe'i, Imam. “*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,*” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

Referensi Internet

“*Mau Tawuran, Empat Remaja di Bekasi Ditangkap Polisi,*” SINDOnews.com, accessed January 4, 2023, <https://metro.sindonews.com/read/975405/170/mau-tawuran-empat-remaja-di-bekasi-ditangkap-polisi-1671613947>.

“*Pelajar Kedapatan Lagi Terlibat Kenakalan Remaja, Kapolresta: Silakan Cari Sekolah Lain,*” Tribunlampung.co.id, accessed January 4, 2023, <https://lampung.tribunnews.com/2022/09/13/pelajar-kedapatan-lagi-terlibat-kenakalan-remaja-kapolresta-silakan-cari-sekolah-lain>.

Referensi Wawancara

Afif Atho'illah, *Wawancara* (Ponorogo: 20 Januari 2024)

Ahmad Khuzaini, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)

Anisa Wulandari, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)

Dimas Bayu Setiawan, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)

Farid Rohman, *Wawancara* (Ponorogo: 21 Januari 2024)

Fitriana Nur Mahmudah, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)

Fuad Anwar, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)

Ika Khuril Ayuni, *Wawancara* (Ponorogo: 24 Januari 2024)

Maulana Arofi Alzaid, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)

Muhammad Muzakka, *Wawancara* (Ponorogo: 20 Januari 2024)

M. Yasin Azhari, *Wawancara* (Ponorogo: 21 Januari 2024)

Neli Sofiati, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)

Risma Aulina Musyarofatun Ni'mah, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)

Roinul Jamaluddin, *Wawancara* (Ponorogo: 26 Januari 2024)

Roy Maulana, *Wawancara* (Ponorogo: 26 Januari 2024)

Siti Nurjanah, *Wawancara* (Ponorogo: 25 Januari 2024)